

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Masa remaja identik dengan tantangan dan problematika. Akhir-akhir ini, fenomena kemerosotan moral menjadi topik hangat untuk diperbincangkan di berbagai kalangan. Selama ini banyak informasi yang muncul, baik di media sosial maupun media elektronik, fenomena yang mendeskripsikan kemerosotan moral dan karakter para remaja. Penyalahgunaan narkoba, seks bebas, dan tindakan-tindakan kriminal lainnya menambah daftar panjang potret buram penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh remaja di Indonesia (Kusumawati, 2017).

Kemajuan zaman, industrialisasi, perkembangan pesat teknologi, serta urbanisasi menjadi penyebab masifnya degradasi moral akhir-akhir ini (Komariah, Budimansyah & Wilodati, 2015). Kemajuan teknologi menjadikan remaja berjiwa kapitalis, berorientasi pada materi, oportunistis dan konsumtif. Dampaknya mereka tumbuh menjadi remaja yang menuhankan materi. Hal ini menjadikan mereka mengabaikan agama, nilai yang dianut, norma dan Pancasila (Supriyono, 2016).

Djahiri (1985, hlm. 26) meramalkan bahwa kehidupan abad 21 lebih banyak tantangannya. Kehidupan modern membuat hidup lebih mudah dan senang yang mendorong manusia untuk lebih menggunakan akal pikiran untuk memburu materi (materialistik). Materialisme menggeser sejumlah norma nilai seperti gotong-royong, nilai halal-haram serta nilai kemanusiaan dan belas kasih. Kehidupan yang serba mesin otomatis melahirkan akses pengiring ke arah sikap individualis dan tidak sempat mengembangkan ataupun melepas emosi afektifnya.

Penyimpangan moral bukan hanya terjadi dalam konteks yang besar, tetapi juga dalam konteks kecil seperti dalam hal etika dasar. Tanpa disadari, saat ini sudah hilang kebiasaan berkata tolong, maaf dan terima kasih di kalangan remaja. Walaupun bukan merupakan penyimpangan moral yang menimbulkan efek destruktif secara langsung, tetapi

hal tersebut merupakan pertanda dari rangkaian degradasi moral yang terjadi di Indonesia (Mewar, 2021). Sugoto, Dektisa & Cahyadi (2009) menyatakan dalam kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya di kalangan remaja, kebiasaan berterima kasih yang hampir pudar. Bahkan di sekolah setelah kegiatan pembelajaran berakhir, banyak remaja yang tidak mengucapkan terima kasih kepada gurunya. Kebiasaan sederhana ini, yang sudah terlanjur pudar, sejatinya akan membawa dampak signifikan jika diiringi dengan ketulusan (Sugoto dkk., 2009).

Terkikisnya kebiasaan untuk mengucapkan terima kasih atas bantuan atau perbuatan orang lain, menunjukkan rendahnya rasa syukur dalam diri remaja. Orang yang tidak tahu berterima kasih meyakini bahwa mereka berhak memperoleh sesuatu yang lebih dan spesial, mereka cenderung lebih banyak menuntut dan bersikap egois. Mereka akan marah jika orang lain tidak melakukan apa yang mereka inginkan (McCullough, Emmons, Kilpatrick & Larson, 2001). Seneca, salah satu filsuf terpenting di masa kekaisaran Romawi, menyampaikan kata bijak terkait rasa syukur. *Ingratitude is abomination*. Seneca berpendapat sikap tidak bersyukur adalah suatu kekejian dan dianggap sebagai suatu bentuk kegagalan moral. Orang yang kurang bersyukur lebih cenderung membenci, dan iri hati terhadap orang lain serta mengalami depresi (McCullough dkk., 2001). Hardianti, Erika & Nauli (2011) menyatakan bahwa kesepian dan penyakit mental dapat timbul jika remaja memiliki sikap syukur yang rendah.

Sikap syukur akan membawa dampak yang signifikan pada emosi seseorang sehingga membawa pada hal-hal yang positif. Sikap syukur berkorelasi dengan kebahagiaan. Lambert, Fincham & Stillman (2012) menyimpulkan bahwa rasa syukur mengurangi gejala depresi. Selain itu, manusia yang mampu mengekspresikan rasa terima kasih dan memiliki sikap syukur kepada Tuhan memiliki kepuasan lebih dalam hidup dan tidak memiliki sikap materialistis jika dibandingkan dengan manusia yang jarang berterima kasih kepada manusia lainnya ataupun pada Tuhan. Sebuah ciri sikap positif orang yang terlibat secara religius dan spiritual adalah dengan timbulnya sikap syukur (Rochmawati, 2018).

Sebagai tambahan, pandangan dari aspek psikologis, bahwa manusia yang memiliki sikap syukur akan merasa jauh dari stress, lebih bahagia, dan memiliki hubungan yang lebih harmonis dengan orang di sekelilingnya, yang meminimalisir terjadinya konflik. McCullough dkk. (2001) melakukan studi selama 3 minggu dimana partisipan yang memiliki sikap syukur menyatakan bahwa mereka memiliki level rasa optimis yang lebih tinggi, merasakan hidup dalam keadaan baik, sehingga membawa pada peningkatan pencapaian tujuan dalam hidup, dan memiliki kesehatan yang lebih baik. Sikap syukur adalah sebuah kebajikan, bukan hanya emosi sementara. Orang yang bersyukur lebih memusatkan perhatian pada kebaikan dengan emosi syukur dibandingkan emosi negatif seperti perasaan bersalah, rasa malu, ataupun balas dendam.

Di dalam Islam, sikap syukur diajarkan lebih dulu sehingga akan mendorong seseorang untuk lebih taat kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*. Ketaatan ini membawa seseorang untuk lebih banyak beribadah. Sikap syukur bukan hanya kata tanpa makna, tetapi merupakan hal yang membawa dampak besar secara psikologis bagi manusia dan mempengaruhi sikap dan perilaku mereka. Krause (2012) menemukan bahwa sikap syukur pada Tuhan dapat mengurangi dampak stress pada manusia dewasa. Jika rasa syukur kepada Tuhan adalah bagian utama dari hampir seluruh agama, maka inilah saatnya peneliti belajar lebih banyak tentang aspek fundamental kehidupan beragama (Krause, 2012). Seorang individu yang memiliki karakter syukur kepada Tuhan, cenderung lebih sehat daripada orang yang kurang merasa bersyukur.

Rasa syukur terhadap Tuhan dapat ditanamkan melalui sains. Sains dapat dijadikan wadah untuk mengembangkan aspek kognitif, serta dapat memupuk ranah nurani (Darmana, 2012). Semua ini akan memungkinkan tumbuhnya rasa kagum, sikap positif, akan kebesaran dan kekuasaan serta kasih sayang Allah *subhanahu wa ta'ala*, menjadi motivasi untuk bersyukur, meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah yang Maha Kuasa. Sains akan menjadi sarana dalam mengabdikan kepada Allah untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Perpaduan antara agama dan sains bukan suatu hal yang baru dalam agama Islam, karena perintah Allah *subhanahu wa ta'ala* kepada Muhammad *shalallahu alaihi wassalam* sebagai nabi yang terakhir, yaitu perintah membaca. Padahal di masa itu kitab suci al-Qur'an belum ada (Darmana, 2012). Hal ini menunjukkan bahwa manusia bukan hanya diminta membaca kitab suci tetapi juga diarahkan untuk membaca kitab alam semesta (fenomena di alam semesta). Sains adalah ilmu yang menyelidiki fenomena di alam semesta (Darmana, 2012).

Pemisahan sains dan agama, meskipun menghasilkan kemajuan dalam bidang teknologi, ternyata gagal mengantarkan manusia untuk menemukan hakikat kebahagiaan. Indikasi ini terlihat pada kasus degradasi moral yang menjamur saat ini. Inilah yang memantapkan integrasi sains dan agama (Darmana, 2014).

Menanamkan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya adalah tujuan utama dari pendidikan sains. Bersyukur adalah tujuan pendidikan dan berbagai teknik pendidikan digunakan untuk mengembangkan rasa syukur (Naito dan Washizu, 2021). Hal ini memungkinkan tumbuhnya rasa takjub/kagum, sikap positif, akan kekuasaan dan kasih sayang Allah *subhanahu wa ta'ala*, sehingga menambah keimanan dan ketaqwaan kepada Allah (Darmana, 2012). Konsep dialog dan integrasi dalam mengkaji relasi antara sains dan agama dapat dijadikan titik tekan. Agama dan sains memiliki klaim masing-masing yang dapat membuka pengetahuan tentang alam semesta (Luthfiyah, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Darmana (2012) melaporkan bahwa internalisasi nilai dapat dilakukan pada semua mata pelajaran sains, baik secara eksplisit maupun implisit. Menurut Pudini, Kosasih & Ganeswara (2020) menyatakan bahwa melalui integrasi pendidikan karakter dalam pelajaran menjadi strategi, peluang dan kesempatan bagi guru untuk berperan secara optimal dalam hal pengembangan pendidikan karakter. Selain itu penelitian Fakhurrozi, Kosasih & Fahrudin (2018) menunjukkan bahwa nilai tawakal yang diinternalisasi melalui zikir, menjadikan perasaan santri lebih bahagia. Penerapan model pembelajaran yang terinternalisasi ayat-ayat Al-Quran menunjukkan hasil positif dalam

mengembangkan karakter islami dalam diri peserta didik, karena selama proses pembelajaran peserta didik dibiasakan untuk merenungkan serta menghayati segala hal yang berkaitan dengan ciptaan Allah *subhanahu wa ta'ala* (Safrijal, Halim & Mustanir, 2015). Hal tersebut membuat penulis tertarik untuk membahas model internalisasi nilai syukur melalui *value clarification technique* (VCT) untuk menguatkan karakter religius pada pembelajaran kimia di SMA Teuku Nyak Arif Fatih *Bilingual School*.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah dalam penelitian ini, secara umum dapat dijabarkan sebagai berikut: Bagaimana internalisasi nilai syukur melalui VCT pada pembelajaran kimia untuk menguatkan karakter religius?

Adapun rumusan masalah secara khusus dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana internalisasi nilai syukur yang diterapkan di SMA Teuku Nyak Arif Fatih *Bilingual School*?
- 1.2.2 Apa saja perencanaan yang dilakukan dalam menginternalisasi nilai syukur melalui VCT pada pembelajaran kimia untuk menguatkan karakter religius?
- 1.2.3 Bagaimana implementasi nilai syukur melalui VCT pada pembelajaran kimia untuk menguatkan karakter religius?
- 1.2.4 Apa saja kendala untuk melakukan internalisasi nilai syukur melalui VCT pada pembelajaran kimia untuk menguatkan karakter religius?
- 1.2.5 Bagaimana evaluasi dalam menginternalisasikan nilai syukur melalui VCT pada pembelajaran kimia untuk menguatkan karakter religius?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan model internalisasi nilai syukur melalui VCT pada pembelajaran kimia untuk menguatkan karakter religius di SMA Teuku Nyak Arif Fatih *Bilingual School*. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah untuk:

- 1.3.1 Mengemukakan cara internalisasi nilai syukur yang diterapkan di SMA Teuku Nyak Arif Fatih *Bilingual School*.
- 1.3.2 Memperoleh gambaran perencanaan internalisasi nilai syukur melalui VCT pada pembelajaran kimia untuk menguatkan karakter religius di SMA Teuku Nyak Arif Fatih *Bilingual School*.
- 1.3.3 Mendeskripsikan implementasi yang dilakukan untuk menginternalisasi nilai syukur melalui VCT pada pembelajaran kimia untuk menguatkan karakter religius di SMA Teuku Nyak Arif Fatih *Bilingual School*.
- 1.3.4 Mengungkapkan kendala dalam melakukan internalisasi nilai syukur melalui VCT pada pembelajaran kimia untuk menguatkan karakter religius di SMA Teuku Nyak Arif Fatih *Bilingual School*.
- 1.3.5 Menjabarkan hasil evaluasi, keunggulan dan kekurangan model PBL dan pendekatan VCT, dalam menginternalisasikan nilai syukur melalui VCT pada pembelajaran kimia untuk menguatkan karakter religius di SMA Teuku Nyak Arif Fatih *Bilingual School*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dirancang dengan semangat untuk memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1.4.1 Manfaat secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya informasi dan referensi terkait internalisasi nilai syukur pada pembelajaran kimia.

1.4.2 Manfaat secara praktis

1.4.2.1 Bagi Guru

Berguna bagi guru sebagai referensi dalam menerapkan pelajaran kimia yang terintegrasi nilai syukur sehingga tumbuh karakter syukur peserta didik.

1.4.2.2 Bagi SMA Teuku Nyak Arif Fatih *Bilingual School*

Berguna sebagai informasi dan bahan rujukan bagi sekolah untuk membentuk karakter syukur peserta didik, sehingga SMA Teuku Nyak Arif Fatih *Bilingual School* dapat menghasilkan peserta didik yang cerdas akhlakunya dan cerdas akalnya, yang seimbang antara kecerdasan moral dan kecerdasan intelektualnya.

1.4.2.3 Bagi Departemen Pendidikan Umum dan Karakter

Penelitian ini diharapkan memperkaya informasi dan referensi internalisasi nilai syukur melalui VCT pada pembelajaran kimia untuk menguatkan karakter religius.

1.4.2.4 Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan acuan dan referensi serta memperkaya wawasan terkait internalisasi nilai syukur melalui VCT pada pembelajaran kimia untuk menguatkan karakter religius sehingga dapat memunculkan ide agar dapat menggali aspek yang belum dijabarkan dalam penelitian ini.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi tesis berisi sistematika penulisan dari tiap bab. Tesis ditulis dari bab I hingga bab V. Bab I berisi pendahuluan yang menjabarkan informasi serta landasan awal penelitian yang meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta struktur organisasi tesis.

Bab II kajian pustaka menjabarkan konsep ilmu terkait internalisasi nilai syukur melalui VCT pada pembelajaran kimia untuk menguatkan karakter religius. Jabaran konseptual ini berfungsi sebagai pijakan teori dalam menggali temuan penelitian di lapangan.

Bab III metode penelitian, menjabarkan langkah-langkah yang meliputi desain penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, analisis instrumen serta analisis data.

Bab IV temuan dan pembahasan menelaah temuan di lapangan dan diinterpretasi melalui teori yang sesuai sehingga didapat data hasil penelitian.

Bab V, berisi simpulan, implikasi dan rekomendasi. Bab ini menyimpulkan inti dari penelitian yang didapat dari seluruh kegiatan penelitian. Bab ini juga menjabarkan implikasi pada bidang yang ditelaah. Setelah semua hasil penelitian dipaparkan, maka dihasilkan rekomendasi untuk perbaikan pada ranah yang ingin diraih.